

Peradaban Islam pada Masa Khilafah Al-Rasyidah

Chindy Shamantha

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia⁽¹⁾

e-mail: 2210610631120007@students.unsika.ac.id

Abstrak

kaidah kekhalifahan pada Al- Quran merupakan bahwa seluruh suatu yang terdapat di bumi ini, baik berbentuk ataupun kemampuan orang, hanyalah karunia dari Allah SWT. 4 khalifah dalam asal usul Islam diujarkan al- rasyidin hulefaur. Bersumber pada perihal itu penulis berupaya untuk mangulas mengenai kepemimpinan khulafaur rasyidin Ada pula tujuan riset ini, ialah selaku selanjutnya:(1) untuk mengenali asal usul peradaban islam pada era al-khulafa al- rasyidin.(2) untuk mengetahui siapa saja Khulafah Rasyidin, serta(3) untuk mengenali kemajuan islam selaku daya politik. Prosedur riset yang digunakan dalam riset ini merupakan metode riset historis. Hasil riset ini merupakan pertama, asal usul hal peradaban islam pada era al- kulafa, kemudian siapa saja Khulafah Rasyidin dan kemajuan islam dalam daya politik.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Khulafah Rasyidin, Islam

Abstract

The teachings of the caliphate in the Qur'an are that everything that exists in this world, both in the form and in human potential, is only a gift from Allah SWT. The four caliphs in Islamic history are called al-rasyidin hulefaur. Based on this, the author tries to discuss the leadership of the Rashidun Khulafaur. (2) to find out who the Rashidun Khulafah were, and (3) to find out the development of Islam as a political force. The research method used in this research is historical research method. The results of this study are first, the history of Islamic civilization during the al-Kulafa era, then who the Rashidun Caliphate was and the development of Islam in political power.

Keywords: Al-Qur'an, Khulafaur Rashidun, Islam

Copyright (c) 2022 Nama Penulis^{1,2} dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : 2210610631120007@students.unsika.ac.id

Pendahuluan

Ajaran kekhalifahan dalam Al-Qur'an adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik berupa maupun potensi manusia, hanyalah anugerah dari Allah SWT. Allah telah menempatkan manusia pada posisi tersebut agar ia dapat menggunakan karunia dan anugerah yang diberikan kepadanya di dunia ini sesuai dengan keinginannya. Namun, seorang khalifah tidak bisa menjadi khalifah sejati kecuali dia mematuhi hukum Allah yang sebenarnya. Dengan demikian, manusia bukanlah penguasa atau tuannya sendiri, tetapi hanya khalifah atau wakil dari tuan yang sebenarnya (Al-Maududi & Abul Ala, 2007)

Setelah Muhammad 'alaihi-salam, masalah pertama yang dihadapi umat dan peradaban Islam adalah penerus Muhammad, pemimpin umat dan kekuatan besar. Muhammad melihat bahwa tidak ada perubahan yang dipilih dan tidak ada informasi tentang pergantian kepemimpinan yang dipilih/diumumkan, dan para pemimpin Muslim terbesar pergi ke titik di mana hampir terjadi perkelahian antar umat Islam. Akan tetapi tokoh-tokoh dalam masyarakat muslim sangat menyadari bahwa Islam menginginkan khilafah sewenang-wenang, agar tidak ada keluarga yang dapat mengontrol pemerintahan, tidak ada yang dapat menggunakan kekerasan dengan kekerasan atau paksaan, tidak ada yang menjadi sombong atau memaksakan perilakunya untuk mencari keuntungan diri. Tiba di Khilafah. Namun, masyarakat kala itu secara sukarela memilih empat orang dari "Sahabat Nabi" selaku khalifah secara bergiliran. Nyata adanya bahwa pemeluk agama Islam melalui resolusi dan boikot berhasil memilih khalifah dengan Abu Bakar sebagai khalifah pertama, diikuti oleh Umar bin Khattab, Osman bin Affan dan Ali bin A Bi Thalib (SJ & Fadil, 2008).

Empat khalifah dalam sejarah Islam disebut al-rasyidin hulefau. Bersumber pada hal tersebut peneliti berupaya untuk mengkaji mengenai gaya kepemimpinan khulafaur rasyidin. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut: (1) untuk mengetahui histori pada peradaban islam pada era al-khulafa al-rasyidin. (2) untuk mengetahui tokoh Khilafah Rasyidin, dan (3) untuk mengetahui perkembangan islam sebagai sebuah resistensi politik.

Metodologi

Metode riset yang dipakai dalam riset ini merupakan metode riset historis, bagi Lois Gottschalk, metode historis merupakan teknik mencoba serta menganalisis menggunakan cara kritis rekaman serta aset masa lalu (Gottschalk, 1986 : 32).

Sifat informasi historis bersumber pada pangkal datanya yang sanggup didapatkan melalui data inferior, ialah data yang meminjam dari basis lain, alhasil tidak asli (tidak asli) sebab ialah tangan kedua, tangan ketiga, dsb. Jadi, bersumber dari pangkal data, informasi yang digunakan guna melaksanakan riset asal usul ini bertabiat inferior, ialah ditemui dalam buku- buku kesusastraan, pesan berita serta dokumen- dokumen yang relevan, mendukung serta relevan dengan riset ini.

Tahapan riset sejarah sejalan dengan cara penelitian sejarah dilakukan, yang terdiri dari empat tahap ialah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Heuristik

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- Kritik

Setelah mengumpulkan data, kegiatan penelitian selanjutnya adalah mengkritisi sumber yang diperoleh guna menguji apakah bahan tersebut valid atau tidak, dan apakah dapat digunakan serta mendukung kegiatan riset yang dilakukan, kritik dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah kritik yang meneliti apakah informasi yang diterima bersifat otentik atau palsu, sedangkan kritik internal

merupakan sebuah kritik yang memiliki tujuan untuk memverifikasi keakuratan isi informasi dari basis informasi yang diterima.

- Penafsiran
Periset menginterpretasikan informasi yang diperoleh dan kemudian berusaha melaksanakan analisis data, atau periset mulai membentuk rancangan sejarah dan generalisasi.
- Historiografi
Langkah terakhir peneliti, adalah dengan cara menyusun atau menulis suatu catatan dalam bentuk cerita sehingga menjadi suatu rancangan sejarah yang terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Pembentukan Khilafah

Khulafaur Rasyidin adalah para pengganti peran nabi Muhammad Saw. selaku atasan negeri. Jadi, setelah beliau wafat posisi kepemimpinan negara diteruskan oleh mereka. *Khulafaur rasyidin* terdiri dari empat orang, dan keempatnya secara bergantian untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah. Adapun keempat orang tersebut, yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman BinAffand, dan Ali Bin Abi Thalib. Keempat khalifah tersebut merupakan khalifah yang jujur serta menegakkan kebenaran serta terus menegakkan ajaran islam hingga sampai ke luar jazirah arab.

Kata خليفة (khalifah) biasa diartikan sebagai pengganti atau seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya (Karim & M.Abdul, 2009). Istilah *khalifah* juga muncul di dalam Al-Quran.

Secara istilah, khalifah ialah seorang pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat untuk menggantikan Nabi dan melanjutkan tugas selaku pemimpin agama dan pemerintah (Nizar & Samsul, 2007). Menurut syariah dan bersumber pula pada masa awal agama islam, khilafah diartikan sebagai penyebutan sebuah lembaga kekuasaan yang menggantikan Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan Negara Islam.

Dapat disimpulkan bahwa Khalifah berarti seseorang yang menggantikan peran Nabi Muhammad SAW selaku seorang kepala negara dan pimpinan agama. Perlu digaris bawahi bahwa seorang khalifah hanya bertugas untuk menggantikan peran selaku kepala negara dan pimpinan agama, dan bukan menggantikan tugas Muhammad SAW, sebagai sosok Nabi. Pada dasarnya, peran dan posisi kenabian tidak dapat digantikan oleh siapa pun.

B. Khulafaur Rasyidin

1. Abu Bakar Ash-Siddiq

Abi Abu Bakar ash-Shidiq merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW yang diketahui pertama kali masuk surga. Abu bakar ash-Shidiq merupakan sahabat yang menjabat menjadi khalifah pertama yang melanjutkan perjuangan setelah kematian Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar kemudian menerima ajaran islam dan kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam. Abu Bakar lahir pada tahun 573 M serta wafat pada usia nya yang ke-63 tahun, pada tanggal 23 Jumadir Akil tahun 13 M, bertepatan dengan Agustus 634 M. Abu Bakar tiga tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. Karena merupakan salah satu orang pertama yang memutuskan untuk memeluk islam, maka ia disebut sebagai Abu Bakar yang berarti perintis pagi. Di sisi lain, Ash Siddiq, terutama setelah peristiwa Isra Miraj, ia senantiasa selalu

menjadi sosok membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad (Azid, 2016).

Abu Bakar ash-Siddiq kemudian melanjutkan tugas selaku pemimpin agama dan pemimpin negara. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah dengan nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Kaab bin Saad bin Taym bin Murtah bin Kaab bin Luay bin Ghalib, al-Quraisy, at-Tamimi (As-Suyuthi, 2001). Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya yaitu Murrâh. Pada masa pemerintahan Abu Bakar ternyata masa yang paling banyak membawa manfaat besar kepada Islam serta kalangan muslimin dibanding dengan keislaman selainnya, sebab perannya yang besar serta antusias dan kesungguhannya dalam berceramah. Dengan keislamannya, banyak tokoh-tokoh besar yang mashyur seperti Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah mengikuti ajaran keislamannya.

Menurut (Fadhilah, 2014) ada pula faktor-faktor terpilihnya Abu Bakar antara lain:

- 1) Berdasarkan pendapat umum, pada zaman itu, seorang khalifah (atasan) handaklah berasal dari suku Quraisy; pendapat ini bersumber pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "al-aimmah min Quraisy" (kepemimpinan itu di tangan orang Quraisy).
- 2) Para sahabat memiliki pendapat yang sama mengenai sifat dan watak pribadi Abu Bakar sebagai khalifah karena beberapa keutamaan yang dimilikinya, antara lain ia merupakan sosok laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam. Ia satu-satunya rekan dekat yang menemani Nabi SAW pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah dan ketika bersembunyi di Gua Tsur. Ia ditunjuk secara langsung oleh Rasulullah SAW untuk memimpin shalat pada saat beliau sedang uzur, dan ia merupakan keturunan bangsawan, yang cerdas, dan berakhlak mulia.
- 3) Beliau sangat dekat dengan Rasulullah SAW, baik dalam bidang agama maupun kekeluargaan. Beliau sosok murah hati yang mendermakan hartanya untuk kepentingan dan kebutuhan Islam.

Setelah Abu Bakar resmi diangkat sebagai khalifah, Abu Bakar mulai menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Sebagai khalifah pertamanya, Abu Bakar menghadapi keadaan masyarakat setelah kematian Muhammad. Dia banyak berdiskusi dengan rekan-rekannya guna menentukan tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi kesulitan yang dia hadapi. Skala dan tekadnya terbukti, bahkan jika terjadi tidak-sepakatan mengenai tindakan apa yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan yang semakin besar ini, maka dengan sumpah yang teguh beliau menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (murtad yang tidak mau membayar zakat serta mengaku menjadi seorang nabi). Kehilangan kemuliaan dari agama Allah. (Maryam dkk, 2012).

2. Umar bin Khattab

Umar menjadi khalifah kedua yang diangkat dan dipilih oleh para pemuka muslimin dan disetujui oleh jamaah. Dia memiliki nama lengkap Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Kaab bin Luat. Amirul Mukminin, Abu Hafash al-Quraisyi, al-Adawi, al-Faruq (As-Suyuthi, 2001). Umar memutuskan untuk masuk Islam pada tahun keenam kenabian, yang saat itu ia masih berusia 27 tahun.

Umar adalah satu-satunya kandidat ketika Khalifah Abu Bakar sakit dan sekarat setelah berdiskusi bersama dengan para sahabat pilihannya. Ketika Abu Bakar

sakit, dia melakukan pekerjaan yang benar-benar mulia yang dilakukan orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW. yaitu mengangkat Umar bin al-Khattab menjadi khalifah ke-13. Sejarahwan banyak membicarakan mengenai penunjukan ini. Mereka memberikan kesan bahwa Abu Bakar berdiskusi dengan rekan-rekan utama Nabi, termasuk Abdulrahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Saida bin Zayed bin Nufayl. Dan mereka semua setuju dengan Abu Bakar.

Bersumber pada pangkal lain dituturkan dalam riwayat Al- lalaka`y dari Utsman bin Ubaid bin Abdullah bin Umar, ia mengatakan, " Saat sebelum kematian datang, Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, supaya ia menulis pesan amanat yang hendak didiktekannya. Saat sebelum Abu Bakar berakhir memerintahkan nama yang hendak mengambil alih perannya, ia pingsan tidak sadarkan diri sebab sakitnya. Kala Abu Bakar sadar balik, ia memandang dalam pesan itu telah tercatat julukan Umar bin Al- Khathab, hingga Abu Bakar mengatakan, " Rupanya engkau telah menulis nama seorang". Utsman menanggapi. " sebab saya merisaukan keadaanmu serta saya khawatir hendak terjalin keretakan. Hingga kutulis julukan Umar bin Al- Khatthab". Dalam(Al- Kandahlawy& Muhammad Yusuf, 2008) Abu Bakar mengatakan, " mudah- mudahan Allah merahmatimu. andaikan engkau menulis namamu sendiri, sesungguhnya engkau pun pantas."

Serta kala Abu Bakar tutup usia, beliau mengamanatkan khilafah untuk Umar r. a dengan mengakulasi masyarakat di masjid Rasul SAW. setelah itu mengatakan pada mereka : " Apakah kamu menerima orang yang kutunjuk untuk mengambil alih kedudukan sepeninggalku? Sebetulnya aku, untuk Allah sudah bersungguh sungguh berikhtiar usaha mempertimbangkan mengenai perihal ini, serta aku tidak mengangkut seorang dari ahli keluargaku, tetapi aku sudah menunjuk Umar bin Khattab selaku penggantinya. Hingga dengarlah serta taatlah kepadanya". Orang banyak juga mengatakan : " *Samina wa athana*" (kita dengar serta kita patuh).

Umar melanjutkan langkah- langkah yang dilakukan Abu Bakar dalam mengedarkan islam guna membuat independensi Islam hingga berdiri kokoh. Kemampuannya dalam melakukan pembangunan diisyaratkan dengan keberhasilannya dalam bermacam aspek. Pemerintahan di bawah kepemimpinan Umar dilandasi prinsip- prinsip konferensi. Untuk melangsungkan prinsip konferensi itu dalam pemerintahannya, Umar tetap mengakulasi para kawan yang terkemuka serta penting dalam menyudahi sesuatu untuk kebutuhan warga. Sebab pandangan serta opini mereka amat memastikan bagi kemajuan kehidupan kenegaraan serta pemerintahan. Umar menempatkan mereka dalam peran yang lebih besar dari seluruh administrasi negeri yang lain. Perihal ini tidak lain sebab dilandasi rasa tanggung jawab pada Allah SWT (Aqqad, 2003).

3. Usman bin Affan

Menurut(Nizar, 2007) peran khalifah berikutnya dilanjutkan oleh Usman bin Affan. penetapan Utsman bin Affan selaku khalifah ketiga dirundingkan dalam rapat. Nama lengkapnya merupakan Utsman ibn Abil Ash Ibn Umayyah. Dia masuk islam atas jeritan Abu Bakar Shiddiq. 19 Utsman bin Affan tercantum saudagar besar serta banyak serta amat dermawan dengan membagikan kekayaan yang beliau punya untuk kebutuhan pemeluk islam. Utsman dinaikan jadi khalifah dengan dhasil ari penentuan panitia 6 yang ditunjuk oleh khalifah Umar bin Khattab menjelang dia hendak tewas. 6 panitia itu merupakan: Utsman, Ali bin Abi Thalib. Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, serta Abdurahman bin Auf.

Setelah Utsman bin Affan dibaiat selaku khalifah, beliau mulai menata siasat sertad strategi di era kepemimpinannya. Dalam kebijaksanaan politiknya, Utsman bin Affan mulanya menjajaki khalifah lebih dahulu. Oleh sebab itu, pada awal mula era

pemerintahannya, keputusan- keputusan yang terbuat ialah perkembangan dari kebijaksanaan lebih dahulu. Tetapi pada tahun kedua Utsman mengganti gaya kepemimpinannya. Perihal itu nampak dengan pergantian gubernur yang dinaikan Umar bin Khattab. Akhirnya, mencuat luapan warga sebab penguasa terkini memutuskan peraturan yang membebankan mereka, paling utama di Mesir. Tidak hanya Mesir, wilayah yang meluap merupakan Azerbaijan serta Armenia. Kesewenangan arahan beliu ini sudah memunculkan makar masyarakat setempat(Satu& Surato, 2013). Serta rezim Usman ini juga berjalan sepanjang 12 tahun.

Tidak hanya amat berjasa dalam pembukuan Al Quran, khalifah Utsman pula telah berhasil melaksanakan upaya ekspansi wilayah kewenangan islam, alhasil pada masa itu islam sudah dapat menggapai Afrika (Tunisia, Sudan, Tripoli Barat) serta wilayah Armenia. Khalifah Utsman mengalami perlawanan dari sebagian kalangan di antara lain merupakan dari Khufah serta Basrah, begitu pula dari Abdullah bin Abu Bakar. Khalifah dikepung oleh para disiden sepanjang 40 hari lamanya, hingga kesimpulannya dia dibunuh oleh para disiden(Abdullah bin Saba) pada tahun 35 H.

4. Ali bin Abi Thalib

Memiliki nama lengkap Abu Hasan Ali ibn Abi Thalib ibn Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi. Sewaktu lahir oleh ibunya yang bernama Fatimah binti Asad, beli diberi Haydar (alHayadarah), snamun kemudian diganti oleh sang ayah yang bernama Abu Thalib ibn Abd Muththalib dengan nama Ali. Beliau juga bergelar Abu Thurab (si bapak debu tanah) yang diberikan oleh nabi karena pernah ditemukan tidur di atas tanah.

Dalam (SJ& Fadil, 2008) terbunuhnya Utsman ialah bencana untuk pemeluk Islam. Sahabis Utsman terbunuh, Ali jadi calon kuat untuk selaku khalifah keempat. Khalifah Ali diseleksi serta diangkat oleh kebanyakan pemeluk Islam, tetapi minoritas(keluarga Anak cucu Umayyah) menentang penunjukan ini. Terdapat perbandingan antara memilih Abu Bakar dan Usman serta memilih Ali. Dalam 2 penentuan sebelumnya, walaupun banyak rival, sahabis seseorang calon memilih serta menyudahi buat jadi khalifah, banyak orang, termasuk Ali, menyambut ketaatan mereka serta mengutip bagian dalam pernyataan ketaatan. Berlawanan dengan penentuan Ali, penunjukan Ali selaku kekhalifahan ditentang oleh sebagian Mukmin, tercantum Muawiyah bin Abu Sofian, badan keluarga Utsman, Gubernur Suriah. Awal, Ali wajib bertanggung jawab atas pembantaian Usman. Kedua, bersamaan meluasnya area Islam serta bermunculannya komunitas Islam di wilayah- wilayah terkini, hak buat memastikan siapa yang mendiami kedudukan kekhalifahan bukan lagi menjadi hak mereka yang bermukim di Madinah saja.

Dalam (Al-Baidzuri) Pada masa pemerintahan Utsman bin Afan Ali bin Abi Thalib, ia selalu menasihati agar selalu bersikap tegas terhadap kerabat yang melakukan penipuan atas namanya, namun usulan tersebut diabaikan. Akibatnya, mereka yang menentangnya memulai protes dan kerusuhan. Utsman bin Afan berkata ia memimpin kekhalifahan sepanjang 12 tahun, namun ahli sejarah menulis kalau tidak seluruh kepemimpinannya sukses. 6 tahun pertamanya pemerintahan yang bagus, 6 tahun selanjutnya pemerintahan yang kurang baik. Paruh kedua kepemimpinan kekhalifahan Utsman banyak mengalami makar serta antipati selaku wujud keluhan warga mukmin kepada kebijaksanaan pemerintahannya yang cenderung sangat cocok dengan kebutuhan keturunan Umayyah (Syazali, 1991).

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa proses pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah berlangsung melalui proses pemilihan umum secara langsung. Juga,

sepanjang sejarah kekhalifahan Islam, tidak semua khalifah dipilih langsung oleh rakyat. Beberapa sebelumnya telah dinyatakan sebagai khalifah, seperti Umar bin Khatab. Beberapa, seperti Usman bin Afan, dipilih oleh Al Ahli wa Akudi. Dan setelahnya, ada seseorang dari sistem putra mahkota. Cara pemilihannya bermacam-macam, tetapi semuanya dipilih dengan cara Bayat.

C. Perkembangan Islam Sebagai Kekuatan Politik

Rasulullah wafat dan Khulafaur ar-Rashidin menggantikannya. Umar bin Khattab mendapat tempat istimewa di antara empat khalifah karena keberhasilannya membangun peradaban Islam. Khalifah Umar bin Khattab memanfaatkan seluruh kepiawaiannya guna menjajaki jejak Rasul, khususnya kemajuan Islam. Ia bukan cuma seseorang atasan, ia merupakan atasan pemerintahan yang handal. Ia merupakan penggagas sesungguhnya dari sistem politik Islam. Ia mempraktikkan Hukum Ilahi (Syariah) selaku isyarat dari warga Islam yang terkini dibangun. Oleh sebab itu, tidak ganjil bila terdapat yang menyatakan kalau dirinya merupakan penggagas Negeri Islam (tanpa melalaikan keistimewaan kekhalifahan lebih dahulu).

Pemerintahan yang dipimpin oleh Umar didasarkan pada prinsip musyawarah. Untuk dapat melaksanakan prinsip musyawarah dalam pemerintahannya, Umar selalu menghimpun para wali yang paling terkemuka serta berperan cukup penting guna memutuskan sesuatu demi kemaslahatan umat. Karena sangat penting untuk pembangunan Karena perlakuan yang adil terhadap umat Islam, Umar menggunakan banyak cara untuk memperluas wilayahnya agar musuh-musuhnya dapat menerima Islam. Ada kekuatan politik. Dalam konteks desentralisasi kekuasaan, kepemimpinan pusat pemerintahan tetap dipegang oleh Khalifah Umar bin Khattab. Sementara itu, gubernur (Muslim) diangkat ke provinsi sebagai wakil khalifah untuk mengarahkan pemerintahan. Umar bin juga memiliki dewan Syura dalam pemerintahan katabnya. Karena tanpa musyawarah, Umar tidak bisa memimpin pemerintahan.

Dalam (Sunanto, 2013) Umar kala telah jadi kepala Negeri sudah mengganti julukan kepala Negeri yang awal bergelar Khalifah al-Rasul jadi Amir al-Muminin; Umar meneruskan ekspansi area (Futuhaf) ke 3 arah ialah ke utara mengarah area Syiria di dasar arahan Abu Ubaidah ibn Jarrah, setelah itu dilanjutkan ke penjuru barat mengarah Mesir di dasar arahan Amr ibn al-Ash, serta mengarah ke Timur ke arah Irak di dasar arahan Surahbil ibn Hasanah. Pada masa rezim Umar hingga tahun 641 Meter, area kewenangan Islam sudah mencakup Jazirah Arab, Syria, Palestina, Irak, Mesir, serta beberapa area Persi. Dari negara-negara itu yang terdiri pula dari bermacam agama ialah islam, Kristen, ibrani serta majusi yang setelah itu disatukan di dasar kekuasaan islam dengan ibu kotanya Madinah. Peradaban islam pada masa kepemimpinan Umar sudah mencakup area Timur Tengah.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, ia mampu mengelola pemerintahannya dengan hati-hati karena wilayahnya berkembang dan meluas di bawah kendali Islam. Selama riwayat pemeluk Islam, Umar bin Khattab dianggap selaku khalifah yang sukses meningkatkan serta mempraktikkan sistem rezim serta pengurusan negeri yang berjaya. baik dalam kehidupan sosial, politik, hukum ataupun ekonomi.

Menurut (Setiawan, 2020) pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, situasi politik Islam cukup stabil, wilayah berkembang pesat, dan upaya memperluas wilayah Islam membuahkan hasil gemilang. Omar bin Khattab segera mendirikan pemerintahan nasional, terutama meniru rezim yang dikembangkan di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia diprakarsai oleh Khalid bin Walid pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan kemudian dilanjutkan oleh Umar. Namun, tantangan yang harus ia hadapi dalam usahanya tidak sedikit, bahkan berujung pada peperangan yang merenggut nyawa rakyatnya. Hal ini terlihat dari bangsa yang ditaklukkannya. Ia memberikan keleluasaan kepada mereka untuk mengabdikan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Umar ibn Khattab sangat mahir pada bidang penentuan hukum, dia sangat pintar dalam penataan lembaga pemerintahan, cerdas dalam pengaturan negara di mana sedemikian luasnya, dia juga mahir dalam mengatasi masalah-masalah yang baru di mana masalah ini sebelumnya belum pernah ada di zaman Nabi Muhammad dan juga di zaman Abu Bakar as-Siddiq (Baharuddin dkk, 2011). Oleh karena itu Islam banyak sekali mengalami perkembangan di masa kekhalifahannya. Umar juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang tidak ada di masa sebelumnya, contohnya kebijakan keamanan, kebijakan untuk tetap menjaga mutu antara tentara Arab, kemudian kebijakan memproduksi panen yang memadai, serta kebijakan untuk menghindari kerugian Negara di mana kerugian di sini adalah kerugian pajak 80% besarnya, kebijakan keadilan serta kebijakan untuk menghindari diskriminasi Arab serta non-Arab, pelarangan transaksi jual beli tanah bagi orang di luar Arab. Dalam bidang pemerintahan, masyarakat, dan bangsa, Umar tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan semua persoalan yang dihadapinya hanya dengan observasi fisik. Semuanya diselesaikan dengan penelitian yang cermat, menyeluruh dan mendalam. Kebijakan ini berlaku untuk semua bidang tanggung jawab Khilafah.

D. Nepotisme dan Pertentangan Antar Kelompok

Dalam (Murodi, 2011) sepeninggal Umar bin Khattab, kepemimpinan umat Islam digantikan oleh Utsman bin Afan. Ia memerintah selama kurang lebih 12 tahun dari tahun 24-36 H/644-656 M. Kebijakan yang diterapkan pada awal pemerintahannya merupakan kelanjutan dari kebijakan khalifah Umar bin Khattab. Namun kemudian pengaruh keluarga mendominasi keputusannya. Peraturan yang diberlakukan sering kali bertentangan dengan peraturan yang seharusnya diberlakukan di bawah kendali pemerintah. Ini termasuk pemecatan hampir semua gubernur yang ditunjuk oleh Khalifah Umar, yang kemudian digantikan oleh pejabat baru yang kerabatnya masih ada. Utsman bin Afan adalah seorang yang lemah lembut dengan sifat yang sangat berbeda dengan Umar bin Khattab, namun karena kebaikannya, keluarganya memiliki kekuatan untuk mengeksploitasi politiknya, yang juga menunjukkan tanda-tanda nepotisme. Seorang sahabat Utsman mencela bimbingannya dalam pemilihan kerabat untuk menjadi pejabat

Dalam manajemen pemerintahannya Utsman menaruh sebagian anggota keluarga dekatnya mendiami kedudukan khalayak penting. Ada pula catatan keluarga Utsman dalam rezim yang diartikan selaku alibi corak nepotisme, sebagai berikut:

1. Muawiyah Bin Abu Sufyan yang berprofesi sebagai gubernur Syam, ia tercantum sebagai sahabat Rasul, keluarga dekat serta satu kaum dengan Utsman.
2. Pimpinan Basyrah, Abu Musa Al Asyari, ditukar oleh Utsman dengan Abdullah bin Amir, sepupu Utsman.
3. Pimpinan Kuffah, Saad Bin Abu Waqqash, ditukar dengan Walid Bin Uqbah, kerabat khalifah Utsman. Lalu Walid nyatanya kurang sanggup melaksanakan syariat Islam dengan bagus sebab efek dari minum-minuman keras, hingga ditukar oleh Said Bin Ash. Said sendiri ialah sepupu Utsman.
4. Pemimpin Mesir, Amr Bin Ash, diganti dengan Abdullah Bin Saad Bin Abu Sarah, yang masih merupakan saudara seangkat (dalam sumber lain saudara sepersusuan, atau bahkan saudara sepupu) Utsman.
5. Marwan Bin Hakam, sepupu sekaligus ipar Utsman, diangkat menjadi sekretaris Negara.
6. Khalifah dituduh sebagai koruptor dan nepotis dalam kasus pemberian dana khumus (seperlima harta dari rampasan perang) kepada Abdullah Bin Saad Bin Abu Sarah, kepada Mirwan bin Al Hakkam, dan kepada Al Harits Bin Al Hakam.

Dengan terpilihnya Utsman sebagai Khalifah maka menimbulkan adanya perpecahan pada kalangan para pemerintahan Islam. Akar dari masalahnya yaitu adanya perselisihan dan juga persaingan di antara suku bani Umayyah dengan suku bani Hasyim atau yang biasanya

disebut dengan Alawiyah dimana suku tersebut memang sudah memiliki persaingan dari zaman pra Islam. Sehingga, sewaktu terpilihnya Utsman masyarakat kemudian terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan pengikut daripada Bani Umyyah, serta pengikut daripada Ustman dan golongan pendukung Ali yaitu Bani Hasyim. Peselisihan tersebut mengalami puncaknya di era ujing pemerintahan Ustman, dimana hal tersebut menjadi symbol dari para kelompok elite yang mengalami perpecahan serta menimbulkan adanya disintegrasi diantara masyarakat Islam hingga masa selanjutnya. Oleh karena itu akhirnya kelompok Utsman bin Affan terbunuh sewaktu sedang membaca al-Quran

Setelah pembunuhan Utsman bin Afan, kekhalifahan jatuh ke tangan Ali bin Abi Thalib. Pemerintahan Ali melewati era paling kritis karena konflik antar kelompok akibat pembunuhan Utsman. Berawal dari ketidakpuasan minoritas, berbagai pemberontakan muncul. Aisyah, bersama dengan Zubair ibn Awwam dan Thallah ibn Ubaidillah, adalah pemimpin pemberontakan yang berhasil dipadamkan Ali. Kontroversi lebih lanjut kemudian terjadi atas klaim Muawiyah bin Abu Sufian tentang pembunuhan Utsman bin Affan. Namun tuntutan tersebut bukanlah hal yang bagi utama Ali dalam menyelesaikan masalah kekhalifahan. Ali awalnya fokus pada kekuatan Islam itu sendiri, memulihkan dan mengedit arsip negara, merumuskan kebijakan baru, memberhentikan beberapa pejabat negara, dan mengurus kepentingan lainnya.

Ali merupakan sosok yang memiliki kebijaksanaan dalam setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga pada akhir dari kebijaksanaannya Ali menimbulkan adanya perlawanan daripada Muawiyah, di mana Muawiyah mendapatkan dukungan dari beberapa mantan pejabat tinggi yang memiliki rasa kehilangan dari kejayaan serta kehilangan kedudukannya. Ali memberikan penawaran untuk berdamai, namun tawaran itu tidak dijawab oleh Muawiyah dan pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, Ali kemudian memberikan perintah kepada para anggotanya untuk perang. Pasukan dari Ali kemudian bertemu dengan pasukan Muawiyah di daerah Shiffin. Peperangan kemudian terjadi di daerah itu, perang tersebut dikenal oleh orang-orang dengan nama perang Shiffin di mana pada akhirnya perang tersebut berakhir dengan tahkim atau arbitrase. Hasil dari Arbitrase ini menimbulkan perpecahan umat Islam yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan Muawiyah
2. Golongan Syiah (pengikut Ali)
3. Al-Khawarij (orang-orang yang keluar dari para barisan Ali)

Kemudian peperangan ketiga golongan itu masih berlanjut sampai Ali mati karena dibunuh oleh Ibnu Muliam oleh kelompok Khawarij pada tahun kelima dari kekhalifahan Ali. Karena meninggalnya Ali bin Abi Thalib maka dapat dikatakan bahwa sebuah era telah berakhir, Khulafaur al Rasyidin, dan juga tradisi atas pengisian jabatan oleh kepala Negara dengan musyawarah juga sudah berakhir. Sehingga yang menjadi pemegang jabatan adalah Muawiyah ibn Abu Sufyan dimana beliau mendapatkan kedudukan sebagai khalifah yang tidak melalui musyawarah atau dengan persetujuan oleh para tokoh-tokoh masyarakat tetapi melewati ketajaman pedan dan juga melewati tipu muslihat.

Simpulan

Khalifah Abu Bakar diangkat selaku khalifah atas perjanjian serta kebijaksanaan para atasan Mukmin serta diperoleh oleh komunitas Mukmin, tanpa meninggalkan calon di antara para rasul. Umar menjadi khalifah kedua atas pengangkatan Abu Bakar, yang lekas mendapat persetujuan orang pula. disusul dengan penentuan Utsman bin Affan jadi khalifah ketiga dirundingkan dalam rapat serta sehabis Ustman wafat Ali bin Abi Thalib jadi calon terkuat khalifah keempat. Ekspansi area Islam yang dibuat oleh Umar bin Khattab sanggup memantapkan daya politik. Sebab banyaknya metode yang dipakai Umar guna meluaskan wilayahnya, kompetitor menyambut Islam sebab perlakuan yang seimbang kepada pemeluk

Islam. Nepotisme serta bentrokan kelompok di Rashidu Khulafaur terjalin pada era Utsman bin Affan sebab kepemimpinannya banyak dipengaruhi oleh saudaranya Umayyah alhasil keluarganya menggenggam banyak posisi yang tidak digemari orang serta bentrokan kelompok. Antara Anak cucu Umayyah serta Anak cucu Hasyim pada era penentuan Utsman bin Affan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Ferianto, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah sejarah peradaban islam yang telah membantu dan membimbing saya untuk menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih teman-teman penulis atas bantuan dan senantiasa menerima keluhan penulisan terkait masalah Ketika menulis jurnal ini, tanpa bantuan kalian mungkin penulis tidak akan sampai di titik ini.

Daftar Pustaka

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 38-43.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>.
- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- Al-Kandahlawy, M. Y. (1998). *Sirah Sahabat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Maudadi, A. A. (2007). *Khilafah dan Kerajaan*. Karisma.
- Amini, Mukti. 2015. "Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK." *Jurnal Ilmiah Visi* 10 (1): 9- 20. <https://doi.org/10.21009/IIV.1001.2>.
- Aqqad, A. M. (2003). *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan Umar bin Khattab*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Arifudin, Y. F., Rukajat, A., & Makbul, M. (2023). Implementation of Learning to Read and Write the Qur'an in Improving the Ability to Read the Qur'an in Madrasah Taklimiyah Awwaliyah Miftahul Huda Karawang Students. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1 Januari), 110-120.
- As-Suyuthi, I. (2001). *Tarikh Khulafa*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bachruddin, R., Darmiyanti, A. Ferianto. 2023. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 111-120.
- Baharuddin. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah. (n.d.). *Islam Periode Khalifah Abu Bakar*. Retrieved April 9, 2023, from <http://fadhilah-ms3.blogspot.co.id/2014/05/islam-periode>
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30-36.
- Ferianto, M. P. I., Munafiah, N. U., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S. (2023). *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Firdaus, F., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Management Classroom Management Through Islamic Religious Education Learning at SMK Al Hurriyah Karawang. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(2), 1062-1065.
http://repository.radenintan.ac.id/1669/5/Bab_II.pdf
https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/peran-keluarga-dalam-upaya-tumbuh-kembang-anak/#:~:text=PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20UPAYA%20TUMBUH%20KEMBANG%20ANAK,-%5Binfo_post_meta%5D&text=Keluarga%2F%20orangtua%20berfungsi%20untuk%20memastikan,sosial%20dan%20budaya%20sedini%20mungkin.
- Hulukati Wenny. 2015. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Musawa* Vol 7 Nomor 2
- Karim, M. A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Makbul, M., & Farida, N. A. (2023). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Teknik Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 1-10.
- Makbul, M., & Rukajat, A. (2023). The Influence of Reading Interest on Student Discussion Activeness

- in Learning Evaluation Techniques Courses in the Islamic Religious Education Study Program, Singaperbangsa University, Karawang. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 598-611.
- Maryam, S. (2012). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.
- Munafiah, N., & Muhammad Abdul, L. (2022). Peran Orang tua pada Kegiatan Screen time Anak Usia Dini. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 6, pp. 23-28).
- Murodi. (2011). *Rekonsiliasi Politik Umat Islam*. Kencana.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54-62.
- Pratama, M., & Munafiah, N. (2023). Berhitung Menggunakan Media Pohon Angka Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Insan Mandiri Sidodadi. *MurangkaliH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 40-49.
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42-54.
- Putri, S. A., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Upaya Orangtua dalam Menerapkan Perilaku Beragama Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14762-14770.
- Putri, S. A., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Upaya Orangtua dalam Menerapkan Perilaku Beragama Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14762-14770.
- Rahayu, E. T., Syafrida, R., Ferianto, F., Nurunnabilah, N., & Syahnurmala, H. (2023). Efektifitas Penggunaan Inovasi Media Kiorroga terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4232-4242.
- Ratnasari, T., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Media Kartu Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di TKQ Tamrinusshibyan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 270-275.
- Setiawan, A. (2002). *Islam dimasa Umar bin Khatthab*. Hijri Pustaka.
- SJ, F. (2008). *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. UIN-Malang Press.
- Sunanto. *Musrifah*. (2003). *Sejarah Islam Klasik*. Prenada Media.
- Syazali, M. (1991). *Islam dan Tata Negara*. UI Press.
- Trisnanti, N. R. (2023). Pengaruh Etika Profesi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Tk Pelita Insani. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 105-112.
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336-344.
- Wahid, N. A., & Suratno. (2013). *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam . Tiga Serangkai*.